

Modal Sosial Komunitas Rajut Bungo Rayo di Kota Padang

Zikra Adiyofa¹, Mira Hasti Hasmira²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: zikraadiyofa001@gmail.com, mirahasti@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan Komunitas Rajut Bungo Rayo yang mengalami kemajuan dan perkembangan meskipun anggota komunitas memiliki *brand* rajut masing-masing dan dibebaskan untuk menjual hasil rajutannya diluar galeri komunitas. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi modal sosial yang ada di Komunitas Rajut Bungo Rayo dan menjelaskan pengaruh modal sosial pada perkembangan Komunitas Rajut Bungo Rayo di Kota Padang. Teori yang digunakan untuk membantu analisis temuan ini adalah teori *social capital* (Putnam). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian yaitu studi kasus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara terstruktur, dan studi dokumentasi. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa keanggotaan Galeri Rajut Bungo Rayo melibatkan sumber daya sosial kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan norma informal sebagai modal sosial yang mempengaruhi perkembangan usaha rajut Komunitas Bungo Rayo di Kota Padang.

Kata kunci: Jaringan, Kepercayaan, Komunitas Rajut, Modal Sosial, Norma

Abstract

This research was motivated by the existence of the Bungo Rayo Rajut Community which experienced progress and development of community members owning their own knitting brands and were free to sell their knitwear outside the community gallery. The purpose of this research is to identify the existing social capital in the Bungo Rayo Rajut Community and to explain the influence of social capital on the development of the Bungo Rayo Rajut Community in Padang City. The theory used to assist the analysis of these finding is social capital theory (Putnam). This research uses a qualitative approach with the type of research namely case studies. Methods of data carried out by observation, structured interviews, and documentation study. The technique of selecting informants in this study was using purposive sampling technique. The results of this research can be seen as the demolition of the Bungo Rayo Gallery involving trust resources, networks, and informal norms that affect the business development of the Bungo Rayo Community in Padang City.

Keywords: Network, Norms, Social Capital, Trust, Rajut Community



Received: October 13, 2020

Revised: October 22, 2020

Available Online: October 23, 2020

Pendahuluan

Rajutan merupakan kerajinan yang sudah membudaya bagi para pecinta kerajinan *handmade* (Rosdiana & Wijanarko, 2018). Memiliki keterampilan dan mampu mengendalikan keterampilannya dapat membantu dalam dunia pekerjaan dan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi, salah satu keterampilannya adalah keterampilan merajut (Aksara, 2017). Kegemaran merajut yang dilakukan oleh ibu-ibu menjadi magnet untuk dapat membentuk komunitas pecinta keterampilan merajut. Terbentuknya komunitas karena kuatnya rasa kesamaan, baik dalam kesamaan hobi, minat, dan gaya hidup. Komunitas ini akan membentuk pola interaksi antar anggota komunitas. Ciri utama dalam komunitas adalah adanya keharmonisan, serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan (Adam, 2014). Suatu komunitas merupakan suatu potensi modal sosial, dimana komunitas tersebut memberikan kesadaran untuk berkontribusi memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama. Kekuatan modal sosial dapat diketahui melalui elemen-elemen yang terlekat dalam struktur sosial komunitas, berikut elemen-elemen modal sosial antara lain kepercayaan (*trust*), nilai dan norma, institusi dan asosiasi, serta jaringan (Abdullah, 2013). Tumbuhnya dimensi modal sosial melalui interaksi untuk mengatur kehidupan yang diiringi dengan adanya nilai dan norma untuk menciptakan keteraturan (Cahyono & Adhiatma, 2012).

Di Kota Padang terdapat 4 komunitas rajut dalam binaan DINASKERIN (Dinas Tenaga Kerja dan Industri), salah satunya adalah Komunitas Rajut Bungo Rayo. Komunitas Bungo Rayo ini merupakan komunitas rajut yang pertama kali terbentuk di Kota Padang dan pertama kali bergabung dalam binaan DINASKERIN. Awal berkumpulnya Komunitas Rajut Bungo Rayo pada tahun 2014 di GOR Haji Agus Salim yang terdiri dari 8 orang ibu-ibu yang memiliki hobi yang sama yaitu merajut, serta 8 orang ibu-ibu inilah sosok pendiri Komunitas Rajut Bungo Rayo. Berawal dari berkumpul karena memiliki hobi yang sama yaitu merajut, yang mana dahulunya disaat berkumpul hanya melakukan *sharing* ilmu tentang rajutan, kini para ibu-ibu telah menciptakan suatu perubahan, dimana para ibu-ibu tidak hanya menjadikan hobi sebagai wadah ajang berkumpul dan *sharing* ilmu bersama, akan tetapi menjadikan hobi merajut sebagai suatu peluang bisnis. Hasil produk rajutan ibu-ibu ini banyak disukai oleh peminatnya, serta mengalami peningkatan dalam pemesanan rajutan dan peningkatan dalam jumlah anggota yang bergabung, membuat para ibu-ibu memutuskan untuk membentuk komunitas legal didaftarkan melalui Akta Notaris pada tanggal 3 Juli 2016. Keputusan untuk membentuk komunitas legal dalam bentuk akta tertulis didukung dan dibina oleh Dinas Tenaga Kerja dan Industri (DINASKERIN).

Seiring berjalannya waktu, Komunitas Rajut Bungo Rayo ini mengalami perkembangan karena telah memiliki gedung galeri rajut komunitas. Gedung galeri rajut merupakan bentuk sokongan bantuan dari salah satu pengurus komunitas yang bernama Merry Roswita. Galeri Rajut komunitas dinamakan dengan Galeri Rajut Bungo Rayo dan telah diresmikan pada tanggal 19 Januari 2019, yang berlokasi di Jl. S. Parman No 97 C lantai 2 di atas Gedung Kantor Notaris/ P.P.A.T Muhammad Ishaq, Kelurahan Lolong Belanti, Kecamatan Padang Utara. Galeri Rajut Bungo Rayo adalah galeri rajut yang pertama kali berdiri di Kota Padang. Tujuan galeri rajut komunitas didirikan untuk wadah peningkatan eksistensi kemampuan, kemandirian, penguatan sisi finansial komunitas, *store display* sentral produk kerajinan yang diproduksi oleh anggota pengurus komunitas, serta diharapkan menjadi pusat perhatian wisatawan yang berkunjung ke Kota Padang.

Event-event yang dilaksanakan oleh Komunitas Rajut Bungo Rayo seperti mengikuti pameran yang diadakan oleh Dekranasda di Jambi sebagai utusan dari Sumatera Barat, bazar di GOR Haji Agus Salim, di jalan teduh, dan di Fakultas Hukum UNAND. Selain itu,

komunitas setiap tahun melakukan kegiatan bazar akhir Ramadhan. Salah satu anggota Komunitas Bungo Rayo pernah lolos dalam pameran kerajinan dalam ajang INACRAFT. Masing-masing anggota memiliki *skill* rajut yang berbeda dan memiliki *brand* rajut tersendiri. Walaupun masing-masing anggota komunitas memiliki *brand* produk tersendiri, tidak membuat anggota berfikir untuk keluar dari komunitas, karena dengan bergabung dalam komunitas dapat membantu untuk terus berkarya. Melipat gandakan kemampuan hobi merajut yang dimiliki oleh anggota Komunitas Bungo Rayo, untuk dijadikan suatu peluang usaha bersama dengan memperjualbelikan hasil produk rajutan. Menjadikan hobi merajut sebagai suatu peluang usaha tentunya tidak terlepas dari adanya modal ekonomi sebagai penunjang dalam berbisnis, namun tidak hanya modal ekonomi sebagai penunjang berbisnis dalam Komunitas Rajut Bungo Rayo melainkan terdapat pemanfaatan modal sosial, sehingga usaha rajut bersama dalam komunitas Bungo Rayo mampu bertahan dan mengalami perkembangan.

Kekompakan Komunitas Rajut Bungo Rayo untuk dapat bertahan dan berkembang ternyata tidak terlepas dari peranan modal sosial sebagai jaringan kelompok yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Proses kerja kolaborasi modal sosial menjadi energi suatu komunitas, disandarkan pada sifat dan substansi yang dimilikinya yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan yang tidak bisa dipisahkan. Hasil kerja kolaborasi modal sosial menghasilkan energi yang positif seperti rasa tanggungjawab, kepedulian, kejujuran, kerjasama, solidaritas, transparansi, serta etos kerja yang positif (Abdullah, 2013).

Berikut beberapa penelitian yang relevan bagi penulis, antara lain: *pertama*, skripsi (Rahayu, 2017) yang berjudul “Modal Sosial Masyarakat Tanah Datar dalam Menjalankan Usaha Fotokopi di Kota Padang”. Skripsi ini dapat menambah informasi dan referensi bagi peneliti bahwa modal sosial dalam bentuk kerjasama yang diciptakan oleh masyarakat Tanah Datar dalam bentuk jaringan sosial yang dilandasi dengan ikatan kekerabatan yang ada dalam kelompok masyarakat Tanah Datar, dengan menggunakan analisis teori modal sosial yang dikemukakan oleh Fukuyama. *Kedua*, skripsi (Fitriani, 2009) yang berjudul “Modal Sosial Mahasiswa dalam Berwirausaha di Universitas Negeri Padang”. Skripsi ini dapat menambah referensi dan informasi bagi peneliti karena mahasiswa UNP mengembangkan usaha dengan cara berinteraksi dengan teman-teman kampus dan teman-teman kos sehingga dapat berhasil dalam berwirausaha dengan menggunakan analisis teori pertukaran (*exchange*).

Penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian diatas. Persamaannya terletak pada modal sosial yang terjalin dalam suatu usaha, sedangkan perbedaannya terletak pada isi fokus kajian objek yang diteliti dan perbedaan dalam analisis teori yang digunakan. Tanpa adanya modal sosial yang terjalin antar anggota Komunitas Bungo Rayo maka kerjasama tidak akan berjalan lancar. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi modal sosial yang ada di Komunitas Rajut Bungo Rayo, dan menjelaskan pengaruh modal sosial yang ada pada perkembangan Komunitas Rajut Bungo Rayo di Kota Padang.

Metode Penelitian

Penelitian tentang Modal Sosial Komunitas Rajut Bungo Rayo di Kota Padang menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini termasuk kedalam tipe penelitian studi kasus. Menurut Muhammad Idrus (2009:58) studi kasus adalah rancangan penelitian yang mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus. Tipe studi kasus dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik yaitu yang menekankan pada pemahaman yang mendalam (Idrus, 2009). Studi kasus yang

dilakukan karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai modal sosial Komunitas Rajut Bungo Rayo di Kota Padang.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan pada kriteria yakni: pengalaman dalam melakukan merajut, lamanya masa aktif dalam komunitas, keaktifan dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan komunitas baik di dalam galeri maupun di luar galeri rajut komunitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara kondisi alami (*natural setting*), *pertama* yaitu observasi. Peneliti akan mengamati apa yang dikerjakan, mendengarkan apa yang anggota komunitas ucapkan, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan mereka. Penelitian ini menggunakan metode partisipasi aktif dimana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas Komunitas Rajut Bungo Rayo. Dalam penelitian ini yang diamati adalah aktivitas merajut yang dilakukan oleh 2 keanggotaan Galeri Rajut Bungo Rayo di Kota Padang, mengamati cara kerjasama jual beli rajutan komunitas, mengamati modal sosial yang ada pada komunitas Bungo Rayo, serta mengamati pengaruh modal sosial terhadap perkembangan Komunitas Rajut Bungo Rayo di Kota Padang. *Kedua*, setelah melakukan observasi maka peneliti akan melakukan wawancara secara terstruktur untuk mengetahui informasi dan data yang akurat mengenai modal sosial yang ada pada komunitas Rajut Bungo Rayo dan pengaruh modal sosial yang ada pada perkembangan Komunitas Rajut Bungo Rayo. Dengan wawancara terstruktur in setiap informan akan diberikan pertanyaan yang sama serta mencatat setiap hasil wawancara dibuku catatan lapangan dan juga menggunakan alat perekam suara untuk mengantisipasi adanya informasi penting yang tidak tercatat oleh peneliti (Bungin, 2012).

Validitas data diperlukan untuk melihat keabsahan data, untuk itu peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi waktu pada saat penelitian. Triangulasi sumber merupakan pengambilan data dari berbagai sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama (Sugiyono, 2017). Selain itu triangulasi metode yaitu pengecekan data kepada sumber yang sama menggunakan metode yang berbeda, seperti peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara terstruktur dengan didukung oleh studi dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu yaitu peneliti melakukan penelitian di hari dan situasi yang berbeda. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model analisis dari Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Modal Sosial Komunitas Rajut Bungo Rayo

Modal sosial yang mempengaruhi perkembangan komunitas meliputi sumber daya sosial seperti kepercayaan, jaringan, dan norma yang terdapat dalam Komunitas Rajut Bungo Rayo di Kota Padang sebagai berikut:

Kepercayaan (trust)

Interaksi sosial antar anggota pengurus Komunitas Rajut Bungo Rayo telah terjalin dalam kurun waktu yang relatif lama mulai perkumpulan pada tahun 2014 hingga saat sekarang menyebabkan timbulnya rasa kekeluargaan. Membangun asosiasi dan kerjasama untuk mengorganisasikan kinerja dalam Komunitas Rajut Bungo Rayo tidak terlepas dari sumber daya sosial kepercayaan. Pondasi utama dalam berbisnis adalah *trust*, karena kerjasama bisnis akan berjalan lancar apabila saling mempercayai (Veno & Subagio, 2013). Dalam hidup berkelompok permasalahan akan dihadapi bersama, sehingga permasalahan akan mudah teratasi. Seperti perkembangan yang dialami Komunitas Rajut Bungo Rayo dalam upaya mengembangkan usaha rajut bersama dengan salah satu anggota mempercayai

komunitas dengan memberikan bantuan gedung yang dijadikan sebagai galeri rajut Bungo Rayo.

Tumbuhnya rasa saling percaya dapat meningkatkan toleransi antar sesama anggota komunitas, dengan salah satu anggota yang memiliki toko usaha perlengkapan aksesoris rajut memberikan kemudahan anggota komunitas untuk memproduksi rajutan dengan mempercayai saat berbelanja perlengkapan aksesoris rajut dengan sistem berhutang. Kepercayaan yang terjalin dapat meningkatkan toleransi atas ketidakpastian dalam pembayaran piutang. Melalui rasa saling percaya akan menetralkan ketidakpastian dalam pembayaran piutang, dengan mengingat peristiwa sebelumnya bahwa komunitas tidak pernah melakukan penumpukan dalam pembayaran hutang. Penetralan yang terjadi merupakan bentuk toleransi antar sesama anggota Komunitas Rajut Bungo Rayo.

Bentuk toleransi anggota Komunitas Rajut Bungo Rayo lainnya adalah dengan memberikan kepercayaan dalam peminjaman uang koperasi maksimal Rp.2.000.000,00 perindividu dengan sistem syariah tanpa bunga. Peminjaman uang koperasi tersebut untuk membantu sesama anggota komunitas jika kekurangan dana. Munculnya kepercayaan melalui sikap yang ditunjukkan saat berlangsungnya interaksi sosial. Sikap yang dibangun keanggotaan Galeri Rajut Bungo Rayo untuk menimbulkan rasa saling percaya yaitu menjaga silaturahmi dengan komunikasi yang ramah, saling berbagi ilmu pola rajutan secara gratis dan saling menghargai terhadap keanggotaan Galeri Rajut Bungo Rayo.

Jaringan (network)

Dalam modal sosial terdapat nilai-nilai kerjasama dalam membentuk suatu jaringan sosial. Koordinasi dan kerjasama antar individu didasari dengan adanya ikatan sosial yang aktif (Parasmo, 2017). Kekuatan kerjasama Komunitas Rajut Bungo Rayo terjalin dengan semangat proaktif anggota diiringi dengan sikap yang partisipatif. Masing-masing anggota memiliki *brand* rajut tersendiri dan dibebaskan dalam penjualan produk rajut diluar galeri komunitas. Akan tetapi banyak keuntungan yang dirasakan anggota Komunitas Rajut Bungo Rayo setelah bergabung kedalam komunitas, seperti dapat menambah jaringan pertemanan dan setelah legalitas komunitas jelas maka mendapatkan binaan dari Dinas Tenaga Kerja dan Industri (DINASKERIN). Pembinaan dari DINASKERIN berupa perizinan hak paten merek logo Komunitas Rajut Bungo Rayo, memberikan NIB (Nomor Induk Berusaha), memberikan bantuan hakpakai 3 alat mesin yaitu mesin jahit rajut, mesin seset kulit serta mesin multifungsi (mesin jahit biasa dan obras). Selain itu juga mendapatkan bantuan hakpakai 2 mesin jahit dari Dinas Koperasi.

Kerjasama antar anggota dalam mengembangkan usaha rajut bersama mendatangkan suatu manfaat yang dapat mempererat timbulnya rasa kekeluargaan dengan hadirnya rasa solidaritas. Solidaritas dalam Komunitas Rajut Bungo Rayo tercermin disaat terdapat anggota mengalami kesulitan dana pengobatan dan terkena musibah seperti keluarga ada yang meninggal maka muncul rasa empati komunitas. Wujud empati komunitas ditunjukkan dengan membantu meringankan beban anggota yang terkena musibah dengan memberikan uang santunan sosial komunitas.

Norma

Komunitas Rajut Bungo Rayo memiliki norma-norma dan tata cara tersendiri dalam mengembangkan usaha rajut bersama. Terdapat 2 sifat norma-norma yaitu norma tertulis (formal) dan norma tidak tertulis atau informal (Setiadi & Kolip, 2011). Dalam komunitas rajut Bungo Rayo berlaku norma informal (tidak tertulis) yang disampaikan secara lisan

kepada seluruh keanggotaan Galeri Rajut Bungo Rayo seperti kewajiban melaksanakan piket galeri rajut, kewajiban membayar uang kas perbulan sebanyak Rp.10.000,00 bagi anggota pengurus Komunitas Bungo Rayo dan Rp.5.000,00 bagi member galeri Bungo Rayo, serta kewajiban dalam menyetorkan 3 produk rajutan kedalam galeri rajut komunitas Bungo Rayo. Dengan adanya norma-norma maka dapat embangun kerjasama yang baik antar keanggotaan galeri rajut. Agar terciptanya kerjasama kondusif antar keanggota tidak luput dari adanya rasa saling menghargai terhadap sesama dengan mengikuti setiap program kegiatan yang diadakan seperti mengikuti agenda KOPDAR (Kopi Darat), serta pameran dan bazar.

Pengaruh Modal Sosial pada Perkembangan Komunitas Rajut Bungo Rayo

Pengaruh sumber daya sosial seperti kepercayaan, jaringan, dan norma pada perkembangan Komunitas Rajut Bungo Rayo sebagai berikut:

Pengaruh Kepercayaan pada Perkembangan Komunitas Rajut Bungo Rayo

Wujud kepercayaan dalam Komunitas Rajut Bungo Rayo berpengaruh pada perkembangan usaha rajut komunitas karena dengan mempercayai komunitas dengan memberikan sokongan bantuan berupa gedung yang dijadikan galeri rajut sebagai store display dapat mempermudah komunitas dalam akses berkumpul dan berbagi ilmu pola rajutan, dengan mempercayai peminjaman uang koperasi komunitas dapat membantu keuangan anggota, dapat memperlancar produksi anggota komunitas dengan memberikan kemudahan dengan mempercayai sistem berhutang, serta sikap saling berbagi ilmu pola rajutan secara gratis untuk meningkatkan kreativitas keanggotaan Galeri Rajut Bungo Rayo.

Pengaruh Jaringan pada Perkembangan Komunitas Rajut Bungo Rayo

Sumber daya jaringan yang terbangun dalam Komunitas Rajut Bungo Rayo memberikan pengaruh besar pada perkembangan komunitas karena terjalannya kerjasama saling menguntungkan. Wujud kerjasama saling menguntungkan dalam komunitas seperti *pertama*, legalitas komunitas mendatangkan manfaat bagi Komunitas Bungo Rayo karena mendapatkan binaan dari DINASKERIN dengan mempermudah perizinan. Adanya bantuan-bantuan mesin hakpakai dari DINASKERIN dan Dinas Koperasi dapat memperlancar dan mempermudah komunitas untuk meminimalisir waktu pembuatan dan memaksimalkan hasil rajutan. *Kedua*, prinsip utama memperlancar kerjasama Komunitas Rajut Bungo Rayo yaitu dengan saling berbagi dan saling membantu. Bergabung dalam komunitas mendapatkan keuntungan dengan adanya berbagi proyek orderan dan saling membantu dalam mempromosikan hasil rajutan di media sosial. Berbagi proyek orderan dapat meningkatkan kekompakan Komunitas Rajut Bungo Rayo, sehingga adanya keterikatan kerjasama yang saling menguntungkan dalam komunitas walaupun masing-masing anggota memiliki *brand* masing-masing.

Pengaruh Norma pada Perkembangan Komunitas Rajut Bungo Rayo

Norma informal sangat berpengaruh pada perkembangan Komunitas Rajut Bungo Rayo agar tindakan saat berkerjasama sesuai dengan aturan. Dengan adanya norma menyangkut atas pantasnya berperilaku saat berlangsungnya interaksi sosial (Prasanti & Indriani, 2017). Norma informal telah dirancang dengan sebaik-baiknya agar mendatangkan manfaat untuk bersama. Norma informal berpengaruh pada perkembangan Komunitas Rajut Bungo Rayo, karena dapat menciptakan ketertiban dan mendatangkan manfaat bagi komunitas. Wajib melaksanakan piket selain mendapatkan ilmu dan menjaga *store display* juga dapat mengenal

karakter keanggotaan Galeri Rajut Bungo Rayo dengan saling berbaur. Memahami karakter keanggotaan galeri dapat memperlancar kerjasama dalam mengembangkan usaha rajut. Wajib membayar uang kas akan mempermudah komunitas untuk membeli kebutuhan yang diperlukan, serta wajib menyetorkan 3 produk rajutan dapat menguntungkan kedua belah pihak yaitu individu dan komunitas, karena 1 produk jika terjual maka keuntungannya akan dimasukkan kedalam uang sosial komunitas dan modal produk akan dikembalikan kepada sipemilik barang, dan 2 produk lainnya jika terjual maka keuntungannya akan kembali kepada sipemilik barang.

Bersikap loyalitas dengan mematuhi norma informal dan mengikuti seluruh kegiatan seperti agenda KOPDAR (Kopi Darat) dan berpartisipasi dalam pameran dan bazar, akan berpengaruh pada perkembangan Komunitas Rajut Bungo Rayo karena dapat mendatangkan manfaat bersama. Manfaat mengikuti agenda KOPDAR dapat mempererat tali silaturahmi sambil merajut pola terbaru yang akan diajarkan oleh tutor salah satu anggota komunitas. Agenda KOPDAR ini diadakan diluar galeri rajut sesuai dengan kesepakatan komunitas. Selain itu dengan mengikuti kegiatan pameran dan bazar menjadi kesempatan untuk mempromosikan produk rajutan dan dapat mengenalkan keberadaan Komunitas Rajut Bungo Rayo kepada masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori *social capital* (modal sosial) yang dikemukakan oleh Putnam. Modal sosial menurut Putnam (dalam Robert M.Z Lawang, 2004:212) sebagai ciri-ciri organisasi sosial seperti kepercayaan (*trust*), norma dan jaringan (*network*) yang dapat memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat bersama. Dari penjelasan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam peneliti melihat teori ini relevan untuk mengidentifikasi modal sosial yang ada pada Komunitas Rajut Bungo Rayo dan menjelaskan pengaruh modal sosial yang ada pada perkembangan Komunitas Rajut Bungo Rayo. Modal sosial yang ada pada Komunitas Bungo Rayo melibatkan sumber daya sosial seperti kepercayaan, jaringan, dan norma yang mempengaruhi perkembangan pada komunitas. Sumber daya sosial kepercayaan dapat mempengaruhi berkembangnya Komunitas Rajut Bungo Rayo sehingga bisa bertahan hingga saat sekarang. Kepercayaan yang kuat antar anggota dapat mempermudah koordinasi dan memperlancar hubungan kerjasama antar keanggotaan Galeri Rajut Bungo Rayo. Melalui sikap ramah yang ditunjukkan saat berinteraksi dalam kurun waktu yang relatif lama dapat menimbulkan rasa kedekatan antar anggota menjadi seperti keluarga, sehingga terciptanya suasana nyaman saat bekerjasama dan saling membantu dalam mengembangkan usaha rajutan. Jaringan dalam Komunitas Rajut Bungo Rayo terbentuk melalui kerjasama yang saling menguntungkan semua anggota. Setelah bergabung ke dalam Komunitas Rajut Bungo Rayo, anggota merasakan banyak manfaat yang didapatkan, seperti saling berbagi proyek orderan, menambah relasi untuk dapat mempromosikan hasil rajutan, serta dengan adanya binaan dari DINASKERIN dapat mempermudah perizinan dan memperlancar produksi rajutan dengan menggunakan mesin bantuan. Norma tidak bisa dipisahkan dari kepercayaan dan jaringan dalam komunitas, karena tanpa adanya norma yang menjadi pedoman anggota dalam berperilaku maka akan memunculkan perpecahan. Dengan mematuhi norma informal yang berlaku dapat menciptakan ketertiban dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yaitu mensukseskan usaha rajutan komunitas.

Kesimpulan

Keanggotaan Galeri Rajut Bungo Rayo melibatkan sumber daya sosial kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan norma informal sebagai modal sosial yang mempengaruhi

perkembangan usaha rajut Komunitas Bungo Rayo karena hal berikut: 1) dengan adanya pengaruh kepercayaan yang terjalin antar keanggotaan galeri maka dapat menimbulkan rasa kekeluargaan antar sesama melalui sikap ramah saat berinteraksi. Rasa kekeluargaan yang terjalin mampu mempengaruhi anggota untuk saling membantu dalam mengembangkan usaha rajut bersama dengan memberikan bantuan gedung, memberikan pinjaman koperasi, serta mempercayai dalam berhutang. 2) adanya sumber daya sosial jaringan yang terbangun antar anggota Komunitas Rajut Bungo Rayo melalui kerjasama yang saling menguntungkan dan saling menjaga ikatan solidaritas anggota maka dapat mengembangkan usaha rajut komunitas. 3) dalam bekerjasama menjalankan usaha rajut Komunitas Bungo Rayo tentunya terdapat norma informal untuk menciptakan ketertiban sosial.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S. (2016). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 12(1), 15-21.
- Aksara, S. (2017). Upaya Mempertahankan Rajutan Rendo Sebagai Keterampilan Daerah (Studi Kasus: Perempuan Pengrajin Rajutan Rendo di Kelurahan Karan Aur Banda Bakali Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman). *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Bungin, B. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cahyono, B., & Adhiatma, A. (2012). Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo. *CBAM-FE*, 1(1), 131–144.
- Fitriani, W. (2009). Modal Sosial Mahasiswa Dalam Berwusaha di Universitas Negeri Padang. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Adam, B. (2014). Modal Sosial dalam Komunitas Vespa BananaCity150 di Kecamatan Gedangan-Sidoarjo. *Paradigma*, 2(2), 1-10.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Lawang, R. M. Z. (2004). *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik (Suatu Pengantar)*. Depok: Depok: FISIP UI.
- Parasmo, T. H. (2017). Jaringan Sosial Pedagang Barang Antik di Kota Surabaya. *Paradigma*, 5(3), 1–7.
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2017). Interaksi Sosial Anggota Komunitas Let's Hijrah Dalam Media Sosial Group Line. *The Messenger*, 9(2), 1–10.
- Rahayu, N. P. (2017). Modal Sosial Masyarakat Nagari Atar dalam Menjalankan Usaha Fotokopi di Kota Padang. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Rosdiana, A., & Wijanarko, K. D. (2018). Rajutan Pada Kriya Seni Handmade. *Suluh*, 1(1), 72–83.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Veno, M., & Subagio, H. (2013). Analisa Pengaruh Kepercayaan Terhadap Tenaga Kerja Penjual (Trust in employee), Dan Kepercayaan Terhadap Merek (Trust in brand) Terhadap Niat Beli (Purchase intention) Konsumen Pada Bernini Furniture Di Surabaya, Dan Semarang. *Manajemen Pemasaran PETRA*, 1(2), 1–12.